

Punahnya Kearifan Lokal Budaya Membawa Sasanggan Pada Acara Perkawinan Bagi Masyarakat Anjir Serapat

Extinction Culture Of Sasanggan In Wedding Ceremony For Anjir Serapat Community

Dr. Saifullah Darlan,
M.Pd¹,

Ilham, M.Pd²

¹(University of Palangka Raya,
Palangka Raya, Indonesia)

²(Muhammadiyah University of
Palangka Raya, Palangka Raya,
Indonesia.)

email:

¹fuldarlan@gmail.com

²ilhamroy88@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui punahnya adat dan budaya membawa Sasanggan pada acara perkawinan bagi masyarakat Anjir Serapat. Penelitian dilakukan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Informan penelitian terdiri para tokoh adat dan masyarakat, analisis data dilakukan secara simultan dan terus menerus sejak dimulai hingga akhir penelitian, terdiri dari data condensation, data display dan drawing and verifying conclusions. Untuk menguji keabsahan data dilakukan triangulasi, member check dan diskusi.

Hasil penelitian bahwa punahnya kearifan lokal adat dan budaya membawa Sasanggan dalam saruan pada acara perkawinan bagi masyarakat Anjir Serapat disebabkan: Pertama, terbuka ketertutupan masyarakat atas keberadaan adat dan budaya dikarenakan ketidakmampuan masyarakat mempertahankan dari pengaruh globalisasi. Kedua, derasnya informasi yang diterima masyarakat melalui sosial media. Ketiga, berubahnya perilaku kehidupan masyarakat.

Kata Kunci:

Adat perkawinan,
kebersamaan masyarakat,
sosial media.

Keywords:

marriage customs,
community togetherness,
social media.

Accepted

Juli 2021

Published

Agustus 2021

Abstract

The aims of this study to determine the extinction of indigenous and culture in bringing Sasanggan to a wedding ceremony for the AnjirSerapat community. This was conducted with a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation.

Research informants consisted of traditional leader and AnjirSerapat community, data analysis was carried out simultaneously and continuously from the beginning to the end of the research consisting of data condensation, data display and drawing and verifying conclusions. To test the validity of the data, triangulation, member check and discussion were carried out.

The results of this research showed that the extinction of indigenous and cultural wisdom bringing Sasanggan in a basaruanat the wedding ceremony for the AnjirSerapat community due to: First, the open closure of the community on the existence of customs and culture due to the inability of the community to defend against the effects of globalization. Second, the speed of information received by the public through social media. Third, changing the behavior of people's lives.



© 2021 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Peribahasa mengatakan, lain lubuk lain ikannya dan lain ladang lain pula belalang mempunyai makna bahwa masing-masing daerah antara satu dengan daerah lainnya memiliki adat dan budaya yang tidak sama karena masing-masing daerah itu memiliki norma dan adat istiadat sendiri-sendiri yang diakui oleh masyarakatnya sehingga menjadi norma dalam mengatur kehidupan dalam masyarakat, diantaranya seperti adat dan budaya dalam melaksanakan perkawinan. Jasper, M. (2007) menjelaskan mengenai makna budaya sebagai suatu

pemahaman terhadap dunia mental dan perwujudan yang dirasakan bersama.

Perkawinan merupakan sesuatu yang diimpikan bagi seorang laki-laki atau perempuan yang sudah berusia dewasa, dan merupakan suatu upaya untuk meneruskan keturunan dengan tujuan untuk membentuk keluarga abadi yang tenteram (sakinah), tenang (mawadah) dan kasih sayang (warahmah), sehingga mendapat kebahagiaan sampai akhir hayat. Perkawinan pada dasarnya merupakan suatu yang sakral dan setiap orang berharap perkawinan hanya dilaksanakan sekali dalam seumur hidup, sehingga

dilaksanakannya perkawinan ini bukan hanya membawa kebahagiaan bagi kedua mempelai namun juga membawa kebahagiaan bagi orang tua dan keluarga kedua mempelai.

Pelaksanaan perkawinan bagi masing-masing daerah tentu acara ritualnya berbeda-beda ada yang sederhana cukup dilakukan di Kantor Urusan Agama atau di lembaga keagamaan lain yang resmi berdasarkan peraturan perundangan, ada pula dilaksanakan di rumah secara sederhana dengan mengundang beberapa tetangga, namun bagi orang kota ada pula diselenggarakan resepsi secara besar-besaran di gedung mewah atau di hotel berbintang karena itu merupakan suatu prestise dan kehormatan serta kemampuan yang dimiliki seseorang. Perkawinan yaitu menunjukkan pada suatu peristiwa saat sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal dihadapan ketua agama, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi dengan upacara dan ritual-ritual tertentu. (Bustami dan Fitriani, (2020); Magfiroh dan Kusianti, 2020)

Disamping perkawinan yang disahkan berdasarkan aturan agama sebagaimana diatur dalam UU No. 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, namun ada pula prosesi perkawinan disertai dengan adat dan budaya mengikuti kearifan lokal, di antaranya seperti prosesi pada acara perkawinan yang dilaksanakan bagi masyarakat Anjir Serapat, dimana adat dan budaya setiap ada hajatan pelaksanaan perkawinan maka tamu yang *disaruani* (diundang) terutama bagi perempuan yang *saruan* (menghadiri) ke perkawinan selalu membawa sesuatu yang disebut orang setempat *Sasanggan*.

Sasanggan adalah sesuatu yang dibawa oleh tamu dalam bentuk natura berupa beras pada saat *saruan* (menghadiri) acara perkawinan dan diberikan kepada keluarga mempelai yang melangsungkan perkawinan. Kearifan lokal yang dilakoni secara turun temurun berupa adat dan budaya membawa *Sasanggan* ini, sudah menjadi suatu kebiasaan terutama bagi perempuan yang akan *saruan* ke acara perkawinan, sehingga mereka tidak akan datang menghadiri suatu acara perkawinan bila tidak membawa *Sasanggan*. Sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih dari keluarga mempelai kepada tamu *saruan* yang hadir, maka wadah *Sasanggan* ini diisi kembali oleh tuan rumah dengan makanan beserta lauk pauknya, dan nanti apabila sitamu pulang maka *Sasanggan* tersebut diberikan sebagai buah tangan, dengan makna apa yang dinikmati oleh keluarga mempelai juga bisa dirasakan oleh warga masyarakat di rumah masing-masing, dan jika mereka memiliki anak yang masih belum menikah agar cepat mendapatkan jodoh.

Trompenaars, (1998), menteorikan bahwa budaya "*cultur come in layers, laik an onion*" budaya datang di dalam lapisan bagaikan bawang merah yang kulitnya berlapis-lapis. Budaya ada yang dapat dilihat secara langsung pada bagian lapisan luarnya seperti tata cara kebiasaan dalam kehidupan perilaku masyarakat sehari-hari baik cara berpakaian, cara menghormati orang yang lebih tua dan bahkan tata cara menyelenggarakan acara perkawinan. Budaya pada lapisan tengahnya berupa norma, nilai dan adat luhur yang ada

dalam masyarakat, seperti norma seseorang melakukan komunikasi dengan orang yang lebih tua, dia harus bisa memilih kata-kata yang tepat dia ucapkan pada percakapan tersebut, atau norma menghormati *saruan* pada acara perkawinan. Pada lapisan paling inti dari budaya berupa keyakinan (*belief*) orang mempercayai sesuatu seperti membawa *Sasanggan* menghadiri *saruan* pada acara perkawinan kelak anak keturunannya akan mudah mendapat jodoh.

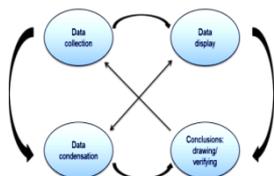
Namun sayang, kondisi seperti ini bagi masyarakat Anjir Serapat keartifan lokal adat dan budaya membawa *Sasanggan* pada *saruan* perkawinan ini punah dan sudah digantikan dengan memberi amplop yang berisi uang kepada keluarga mempelai. Fenomena ini menarik untuk dikaji melalui suatu penelitian, mengapa kearifan lokal adat dan budaya membawa *Sasanggan* ini sudah punah, padahal ini sebagai warisan yang sudah mentradisi dilakukan masyarakat secara turun temurun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan pendekatan etnografi dilaksanakan di Kecamatan Kapuas Timur dengan subjek penelitian adalah masyarakat yang berada di desa Anjir Serapat. Untuk mempermudah memperoleh data secara keseluruhan (*holistik*) dan mendalam mengenai adat budaya membawa "*sasanggan*" pada acara perkawinan dan mengingat karakteristik informan yang ada maka penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif. Pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah ... metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. (Strauss dan Corbin, 2017).

Teknik yang digunakan untuk menghimpun data yang diperoleh dari masyarakat dan sumber lain yang relevan, maka peneliti mengikuti teknik yang dianjurkan Creswell (2017), dilakukan melalui observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documents*).

Analisis data dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian dan dilaksanakan secara lengkap terhadap seluruh data yang dikumpulkan. Pelaksanaan analisis data mengikuti prosedur penelitian kualitatif, yang dikemukakan Miles, Huberman dan Saldana, (2014) mulai dari (1) *Data Condensation*, (2) *Data Display*, dan (3) *Conclusions: Drawing and Verifying*. Sebagaimana gambar proses analisis data berikut:



Gambar: Komponen analisis data: Model interaktif

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data, dan untuk memastikan apakah data yang didapatkan dari informan itu benar-benar akurat, peneliti mengambil empat dari tujuh prosedur yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985) terdiri dari: (1) triangulasi, (2) pengecekan sejawat, dan (3) *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Profil masyarakat Anjir Serapat

Secara administratif Anjir Serapat yang berada dalam Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas dengan luas wilayah 202 km² atau 1,35 persen dari keseluruhan wilayah Kabupaten Kapuas 14.999 km². Data Dukcapil Kabupaten Kapuas (2019), penduduk Anjir Serapat berjumlah 31.319 orang, dengan beragam asal daerah dan keturunan, ada penduduk asli dan ada pula warga pendatang dari dari berbagai daerah, terdiri masyarakat Dayak, Banjar, Bugis, dan sedirikit Jawa serta Madura. Penduduk Anjir Serapat dari masyarakat Dayak adalah merupakan penduduk asli yang dari duhulu turun temurun sudah menempati dan tinggal di Anjir Serapat, dan sudah ada sejak penjajah Belanda masuk di wilayah Kabupaten Kapuas, namun saat ini penduduk Anjir Serapat mayoritas didominasi masyarakat Banjar, sehingga adat dan budayanya juga dominan adalah kebudayaan Banjar.

Pada umumnya masyarakat Anjir Serapat sangat kental dengan nuansa adat dan budaya yang diwarisi dari para leluhur, sehingga setiap ada hajatan yang dilakukan oleh masyarakat selalu disertai dengan ritual adat. Begitu pula dalam kehidupan keagamaan sangat rilegius dan sangat patuh menjalankan ibadahnya. Jika dilihat dari jumlah keseluruhan 31.319 orang maka penduduk yang beragama Islam ternyata mendominasi 99,74 persen, Kristen berjumlah 0,24 persen, Katholik 0,03 persen, dan Hindu 0,09 persen. (Dinas Dukcapil Kab. Kapuas, 2019). Pekerjaan utama masyarakat bertani di sawah pasang surut, sedikit berkebun, pedagang dan pegawai.

2. Perkawinan bagi masyarakat Anjir Serapat.

Pada dasarnya kearifan lokal yang ada di Anjir Serapat merupakan budaya yang dijunjung tinggi dan dipelihara dengan baik secara turun temurun, budaya ini diwarisi dari leluhur mereka sejak dahulu. Adat dan budaya itu selalu dilakoni setiap diadakan acara hajatan di antaranya seperti penyelenggaraan perkawinan. Arti perkawinan bagi hukum adat adalah penting karena tidak saja menyangkut hubungan antara kedua mempelai, akan tetapi juga menyangkut

hubungan antara kedua pihak mempelai seperti saudara-saudara mereka atau keluarga mereka lainnya. Bahkan dalam hukum adat diyakini bahwa perkawinan bukan saja merupakan peristiwa penting bagi mereka yang hidup, tapi juga merupakan peristiwa penting bagi leluhur mereka yang telah tiada. Arwah-arwah leluhur kedua pihak diharapkan juga merestui kelangsungan rumah tangga mereka akan lebih rukun dan bahagia. (Muzainah, 2019).

Bagi masyarakat Anjir Serapat memandang bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang sangat penting, karenanya adat dan budaya yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan perkawinan di antaranya adalah membawa *Sasanggan* dalam menghadiri *Saruan*, dan ini merupakan suatu keharusan khususnya bagi perempuan yang ingin *Saruan* ke acara perkawinan. Adat dan budaya bagi masyarakat Anjir Serapat walaupun perkawinan sudah sah dilaksanakan akad nikah baik itu di rumah atau di KUA, namun itu tetap disertai dengan ritual adat yang mengundang para masyarakat lainnya, walaupun itu diselenggarakan secara sederhana sebab jika tidak, maka dalam perkawinan seseorang ada sesuatu yang kurang lengkap dan bahkan dapat menjadi pergunjungan dalam masyarakat, termasuk juga budaya membawa *Sasanggan* bagi ibu-ibu yang datang *saruan* pada acara perkawinan dan itu juga merupakan suatu keharusan, serta menjadi suatu pola (*pattern*) yang mengatur dalam kehidupan masyarakat. Budaya sebagaimana dikonsepsikan Trompenaars (1998) *Culture is a shared system of meanings. It dictates what we pay attention to, how we act and what we value. Culture organises such values into.* (budaya adalah sistem makna bersama. Ini mengatur apa yang kita perhatikan, bagaimana kita bertindak dan apa yang kita hargai, seperti nilai-nilai budaya seseorang masuk dalam kelompok masyarakat).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa adat dan budaya membawa *Sasanggan* untuk *saruan* pada acara perkawinan yang diwarisi dari leluhur secara turun temurun hingga dekade mulai tahun 2010-an sudah berkurang dan hingga sekarang sudah punah serta sudah digantikan dengan budaya membawa amlpop yang diisi uang. Punahnya kearifan lokal berupa adat dan budaya membawa *Sasanggan* ini disebabkan dua faktor dominan, yaitu:

a. Dampak globalisasi.

Globalisasi dapat diartikan menyebarnya segala informasi baik berupa ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) maupun kebudayaan ke segala penjuru dunia tanpa mengenal batas wilayah baik itu dalam suatu daerah di wilayah suatu negara maupun di dunia internasional. Globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh

penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita. (Barker; Suneksi, 2012)

Globalisasi ini membawa pengaruh signifikan terhadap adat dan budaya bagi masyarakat Anjir Serapat, yang dulu masyarakatnya dalam kondisi tertutup pada beberapa dekade hingga sampai tahun 2010-an maka secara perlahan terbuka. Masyarakat yang dulu sangat kuat memegang adat dan budaya serta sulit mau menerima budaya luar karena ketertutupan masyarakatnya, namun sekarang sudah longgar dan bahkan sudah punah, salah satunya seperti adat dan budaya membawa *Sasanggan* apabila mau *saruan* ke acara perkawinan. Padahal adat dan budaya membawa *Sasanggan* ini sangat bagus jika dilihat dari aspek sosial karena pada dasarnya adat budaya bagi masyarakat Anjir Serapat sulit dipisahkan antara adat budaya dijadikan sebagai pola kehidupan (*pattern for life*) dan adat budaya sebagai pola hidup (*pattern of life*). Dari aspek sosial adat dan budaya dapat meningkatkan toleransi serta kebersamaan dalam masyarakat, sehingga budaya membawa *Sasanggan* ini merupakan suatu bentuk gotong royong dengan tujuan memenuhi kebiasaan adat dan budaya namun juga meringankan beban bagi keluarga mampelai yang melaksanakan perkawinan, sehingga inilah yang dikatakan Max Weber tindakan yang penuh arti dari individu (Ritzer, 1992).

b. Pengaruh sosial media

Hasil penelitian juga ditemukan yang banyak ikut andil dalam mempercepat punahnya adat dan budaya membawa *Sasanggan* dalam *saruan* perkawinan adalah deras nya arus informasi yang diterima masyarakat Anjir Serapat. Secara garis besar pengaruh yang ditimbulkan informasi terutama dari sosial media yang diterima melalui *Handphone* yang banyak menyediakan fitur-fitur aplikasi gratis yang sangat mudah diunduh seperti *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan lainnya yang sangat banyak mempengaruhi perilaku terutama kalangan muda masyarakat Anjir Serapat. Perangkat teknologi yang ada di era sekarang ini dibuat begitu mudah untuk para penggunanya, menikmati fitur-fitur aplikasi yang berkaitan dengan sosial media. (Fitri, 2017). Selanjutnya dengan kemudahan akses informasi siapa pun dapat menerima dan mengirim informasi apapun dengan cepat bagi siapa saja dan tidak terbatas oleh usia. Kehadirannya telah membawa dampak yang sangat besar bagi umat manusia. (Istiyanto, 2016)

Berdasarkan pengamatan dilapangan dan informasi para tokoh masyarakat dan tokoh agama

setempat dalam sepuluh tahun terakhir, bahwa pengguna sosial media berkembang pesat di Anjir Serapat yang banyak membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial terutama perubahan perilaku masyarakat dan punahnya adat dan budaya membawa *Sasanggan* yang diganti dengan memberi amplop berisi uang dalam *saruan* pada acara perkawinan bagi masyarakat Anjir Serapat. Jika ditinjau dari konteks sosial maka antara membawa *Sasanggan* yang isinya dalam bentuk narura berupa beras dengan memberi amplop yang berisi uang sebenarnya sama saja, karena sama-sama ingin meringankan beban keluarga mampelai dalam melaksanakan acara perkawinan. Namun jika ditinjau dari adat dan budaya kedua bentuk pemberian tersebut memiliki makna berbeda, membawa *Sasanggan* memiliki makna disamping menghormati adat leluhur, saling berbagi dan rasa kebersamaan apa yang dinikmati dari keluarga mampelai juga bisa dinikmati bagi keluarga yang *saruan*, sedangkan memberi amplop maknanya hanya memberi kepada keluarga mampelai saja dan tidak berbagi. Kebudayaan sebagai cara hidup kelompok, masyarakat tertentu, pada periode tertentu. (Ratna, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa punahnya budaya membawa *Sasanggan* dalam *saruan* pada acara perkawinan bagi masyarakat Anjir Serapat disebabkan terbuka ketertutupan masyarakat atas keberadaan adat dan budaya, yang dikarenakan ketidakmampuan masyarakat mempertahankan dari pengaruh globalisasi dan arus informasi yang diterima melalui sosial media, internet dan media televisi. Berubahnya perilaku dan pola kehidupan masyarakat secara perlahan merubah adat dan budaya lama menjadi budaya baru dalam menghadiri *saruan* pada acara perkawinan cukup dengan membawa amplop yang berisi uang yang bervariasi nilainya, membawa dampak signifikan terhadap lunturnya kearifan lokal dalam masyarakat.

REFERENSI

- Creswell, W. John. (2017). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.* (Terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari). *Yogyakarta : Pustaka Pelajar.*
- Fitri, Sulidar. (2017). *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak: Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial*

- Anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 118-123.
- Istiyanto, S. Bakti. (2016). Telepon Genggam Dan Perubahan Sosial Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi Bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosan Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 58-63.
- Jasper, James, M. (2007). Cultural Approaches in the Sociologi of Social Movements, dalam Bert Klandermans & Conny Roggeband (eds), *Handbook of Social Movements Across Disciplines*. Amsterdam: *University Departement of Social Sciences and Texas A & M University, College Station, Texas*.pp., 58, Chapter 3.
- Lincoln, Yvonna S, dan Egon G. Guba. (1985). *Naturalistik Inquiry, California Amireka: Sage Publication*.
- Magfiroh, Fajar dan Kusianti, Nia. (2020). Tata Upacara Ritual Adat Perkawinan Marga Mesuji Wiralaga Lampung. *e-jurnal, Volume 09 Nomor 2 (2020), Edisi Yudisium 2 Tahun 2020*.
- Miles, B. Mathtte dan Huberman., A. Michaell., Saldana, Johnny. (2014). *Quaitative Data Analysis. A. Methods Sourcebook, Edition 3. London: SAGE Publication, Inc.*
- Muzainah, Gusti. (2019). Baantar Jujuran Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Banjar. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2016). *Metodologi Penelitian. Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Denpasar: Pustaka Pelajar*.
- Ritzer, George. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta : Rajawali Pers*.
- Suneksi, Sri. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 1, Januari 2012*
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. (2017). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data. Cetakan V. (Terjemahan Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien). Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Trompenaars, Fons. (1998). *Riding The Waves of Culture: Understanding Cultural Diversity In Business*. Second Edition. London. Nicholas Brealey Publishing.
- (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Jakarta: Sekretariat Negara RI*.